

Manajemen Pendidikan Islam: Konsep *Planning* Ditinjau dalam Ayat Al-Qur'an

Ade Putra¹

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia¹
adep73739@gmail.com¹

Keywords:

Islamic Educational Management,
Planning, Thematic Interpretation.

*Correspondence Address:

adep73739@gmail.com

Abstract: *Planning is the initial stage in the implementation of management functions in an agency/organization, including educational institutions. The planning function really determines the achievement of targets and the early stages of measuring achievements. Al-Qur'an is a guideline for Muslims, in it teaches about how the whole concept of a plan. This study aims to analyze the concept of planning in terms of verses of the Qur'an. The method used is a descriptive-analytical study, through a qualitative approach. The data was obtained through observation and study of the verses of the Qur'an. Furthermore, it is analyzed using reduction techniques, data presentation, and drawing conclusions/verification. The results of the analysis were tested for validity through triangulation techniques. The results of this study indicate that in the Islamic management function, the role of planning is very important. Because planning is the first step or strategy taken to achieve the desired goal. Various planning concepts are described in the Qur'an so that they become a guide for mankind to carry out a plan to achieve the planned target or goal. There are at least 3 (three) verses studied in this study.*

PENDAHULUAN

Planning merupakan suatu bentuk perencanaan yang dilakukan guna mengatur segala hal yang akan dikerjakan, untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Pada hakikatnya, *planning* merupakan bentuk salah satu fungsi manajemen (Nurlaila, 2018:93-112). Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sering dan tanpa sadar menggunakan perencanaan untuk mengelola dan mengatur kegiatan (aktivitas) kesehariannya. Tujuan dilakukannya perencanaan agar menjamin tujuan yang sebelumnya telah ditentukan dapat diperoleh dengan tingkat risiko yang kecil dan kepastian yang tinggi (Fanani, 2020:266-271).

Dalam fungsi manajemen, *planning* atau perencanaan adalah aspek terpenting terutama dalam menghadapi dinamisnya persoalan lingkungan eksternal (Samrin, 2015:128-144). Ditinjau dari semua fungsi manajemen, perencanaan adalah proses yang paling penting karena tanpa dilakukannya perencanaan, maka tidak akan berjalan fungsi-fungsi manajemen lainnya, seperti pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan (Qasim & Maskiah, 2016).

KAJIAN TEORETIS

Begitu sangat pentingnya perencanaan dalam kehidupan manusia, baik dalam konsep kehidupan sehari-hari, maupun perencanaan dalam manajemen pendidikan (Andriana, 2015). Dalam manajemen pendidikan tentunya harus diutamakan sebuah perencanaan. Perencanaan yang baik dan matang akan menghasilkan sebuah tujuan yang ingin dicapai untuk pendidikan itu sendiri. Tanpa

adanya perencanaan yang baik, maka proses manajemen pendidikan itu sendiri tidak akan terlaksana dengan baik (Nadlir, 2013:339-352).

Sejatinya, penelitian relevan tentang konsep perencanaan dalam ayat al-Qur'an, telah dikaji dari berbagai sudut pandang. Di antaranya membahas dari aspek ayat-ayat manajemen pendidikan (Mubarok, 2017:165-178), perencanaan berbasis inovatif perspektif al-Qur'an (Majid, 2018:273-292), perencanaan pendidikan dalam studi al-Qur'an dan hadis (Ngadi, 2020:338-350), dan prinsip perencanaan manajemen pendidikan Islam perspektif al-Qur'an (Maturidi, 2016:277-296).

Mencermati *literature review* di atas, dipahami bahwa berbagai penelitian relevan di atas masih menyisakan ruang “kosong” dalam upaya menganalisa konsep perencanaan ditinjau dalam ayat al-Qur'an. Di dalam Al-Qur'an juga dijelaskan mengenai perencanaan, pada dasarnya nabi Muhammad Saw juga menggunakan konsep perencanaan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, hakikat perencanaan itu sendiri sudah digunakan sejak dulu hingga sekarang. Al-Qur'an sangat penting bagi manusia, maka memahami dan mengerti Al-Qur'an itu ialah hal yang tidak bisa dihindarkan dan bahkan menjadi suatu keniscayaan.

Hal ini didasarkan pada upaya membumikan dan mengamalkan tuntutan Al-Qur'an, sehingga dibutuhkan kemampuan seseorang dalam memahami dan mengerti isi kandungan Al-Qur'an. Kemampuan pemahaman itulah yang dibutuhkan seseorang dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir merupakan kunci untuk membuka “gudang penyimpanan” (pedomah, prinsip, dan hikmah kehidupan) yang tertimbun di dalam Al-Qur'an, tanpa tafsir, “gudang penyimpanan” tersebut tidak akan terbuka dan orang tidak bisa mendapatkan “perhiasan” yang ada di dalamnya. Maka dalam hal ini, akan dibahas beberapa hal mengenai ayat-ayat perencanaan dalam Al-Qur'an. Atas dasar ini, peneliti berupaya memperdalam kajian tersebut, yang dirangkum dalam judul penelitian, “*Manajemen Pendidikan Islam: Konsep Planning Ditinjau dalam Ayat Al- Qur'an*”.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan fokus permasalahan dalam penelitian ini, maka pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Kajian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku dan artikel ilmiah mengenai pembahasan terkait (Assingily, 2021). Literatur yang digunakan total minimal 20 artikel, dengan rincian 20% berjumlah dari buku dan 80% berjumlah dari artikel ilmiah. Adapun artikel ilmiah yang digunakan sebagai referensi didasarkan pada kajian relevan yang dicari melalui laman literatur ilmiah, minimal terindeks *google scholar* atau *google cendekia* dan lazimnya diambil dari yang telah terindeks SINTA. Kemudian melakukan analisis deskriptif data yang dipaparkan secara detil. Dengan demikian, sumber data dan analisis kajiannya berbasis referensi ilmiah yang diperoleh dari buku, artikel ilmiah, prosiding dan tugas akhir (skripsi, tesis, atau disertasi).

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

1. QS. Al-Hashr: 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Hashr: 18)

Mengenai pentingnya sebuah perencanaan Q.S Al Hasyr merupakan ayat penguatnya.

Perencanaan yang baik akan dicapai dengan mempertimbangkan kondisi di waktu yang akan datang dalam mana perencanaan dan kegiatan yang akan diputuskan akan dilaksanakan, serta periode sekarang pada saat rencana dibuat. Perencanaan merupakan aspek penting daripada manajemen. Keperluan merencanakan ini terletak pada kenyataan bahwa manusia dapat mengubah masa depan menurut kehendaknya. Manusia tidak boleh menyerah pada keadaan dan masa depan yang menentu tetapi menciptakan masa depan itu. Masa depan adalah akibat dari keadaan masa lampau keadaan sekarang dan disertai dengan usaha-usaha yang akan dilaksanakan. Dengan demikian landasan dasar perencanaan adalah kemampuan manusia untuk secara sadar memilih alternatif masa depan yang akan dikehendaknya dan kemudian mengarahkan daya upayanya untuk mewujudkan masa depan yang dipilihnya dalam hal ini manajemen yang akan diterapkan seperti apa sehingga dengan dasar itulah maka suatu rencana akan terealisasi dengan baik.

a. Konsep Perencanaan

Perencanaan adalah sebuah proses perdana ketika hendak melakukan pekerjaan baik dalam bentuk pemikiran maupun kerangka kerja agar tujuan yang hendak dicapai mendapatkan hasil yang optimal dan yang terbaik. Perencanaan adalah salah satu fungsi awal dari aktivitas manajemen dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Anderson memberikan definisi perencanaan adalah pandangan masa depan dan menciptakan kerangka kerja untuk mengarahkan tindakan seseorang di masa depan.

Menurut F.E. Last dan Jim Rosenzweig, perencanaan adalah suatu kegiatan yang terintegrasi yang bertujuan untuk memaksimalkan efektivitas keseluruhan usaha-usaha sebagai suatu sistem sesuai dengan tujuan organisasi yang bersangkutan. Fungsi perencanaan antara lain untuk menetapkan arah dan strategi serta. Awal kegiatan agar dapat membimbing serta memperoleh ukuran yang dipergunakan dalam pengawasan untuk mencegah pemborosan waktu dan faktor produksi lainnya.

Ketika dikaitkan dengan sistem pendidikan dalam suatu organisasi kependidikan maka perencanaan pendidikan menurut ST Vembrianto didefinisikan sebagai penggunaan analisa yang bersifat rasional dan sistematis terhadap proses pengembangan pendidikan yang bertujuan untuk menjadikan pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien dalam menanggapi kebutuhan dan tujuan murid-murid serta masyarakat.

Dalam perencanaan terlebih yang harus diperhatikan adalah apa yang harus dilakukan dan siapa yang akan melakukannya. Jadi perencanaan di sini berarti memilih sekumpulan kegiatan dan pemutusan selanjutnya apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana dan oleh siapa.

Hiks dan Guelt menyatakan bahwa perencanaan berhubungan dengan:

- a) Penentuan dan maksud-maksud organisasi
- b) Perkiraan-perkiraan lingkungan di mana tujuan hendak dicapai
- c) Penentuan pendekatan di mana tujuan dan maksud organisasi hendak dicapai.

Dalam setiap perencanaan selalu terdapat tiga kegiatan yang meskipun dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya dalam proses perencanaan kegiatan itu adalah:

- a) Perumusan tujuan yang ingin dicapai
- b) Pemilihan program untuk mencapai tujuan itu
- c) Identifikasi dan pengarahan sumber yang jumlahnya selalu terbatas.

Perencanaan yang baik dapat dicapai dengan mempertimbangkan kondisi di waktu yang akan datang dan mana perencanaan dan kegiatan yang akan diputuskan dan dilaksanakan serta periode sekarang pada saat rencana dibuat. Landasan dasar perencanaan adalah kemampuan manusia untuk secara sadar memilih alternatif masa depan yang dikehendaknya dan kemudian mengarahkan daya upayanya untuk mewujudkan masa depan yang dipilihnya dalam hal ini manajemen yang akan diterapkan seperti apa sehingga dengan dasar itulah maka suatu rencana itu akan terealisasi dengan

baik.

Adapun kegunaan perencanaan adalah sebagai berikut: *Pertama*, perencanaan bentuk usaha untuk menetapkan tujuan atau memformulasikan tujuan yang dipilih untuk dicapai, maka perencanaan haruslah bisa membedakan point pertama yang akan dilaksanakan terlebih dahulu. *Kedua*, Adanya perencanaan akan berkemungkinan kita mengetahui tujuan yang akan dicapai; dan *ketiga*, mempermudah kegiatan untuk mengidentifikasi hambatan yang akan mungkin timbul dalam usaha mencapai tujuan.

Dalam upaya meningkatkan efektivitas dan efisiensi suatu organisasi pendidikan, perhitungan-perhitungan secara teliti sudah harus dilakukan sejak masa perencanaan pendidikan titik untuk memenuhi kebutuhan tersebut maka berlaku prinsip-prinsip perencanaan, yaitu:

1. Perencanaan harus bersifat komprehensif
2. Perencanaan pendidikan harus bersifat integral
3. Perencanaan pendidikan harus memperhatikan aspek-aspek kualitatif
4. Perencanaan pendidikan harus merupakan rencana jangka panjang dan kontinyu
5. Perencanaan pendidikan harus didasarkan pada efisiensi.
6. Perencanaan pendidikan harus memperhitungkan semua sumber-sumber yang ada atau yang dapat diadakan.
7. Perencanaan pendidikan harus dibantu oleh organisasi administrasi yang efisien dan data yang dapat diandalkan.

Dalam proses perencanaan terhadap program pendidikan yang akan dilaksanakan khususnya dalam lembaga pendidikan Islam maka prinsip perencanaan harus mencerminkan terhadap nilai-nilai islami yang bersumber pada Alquran dan Al hadits.

Dalam hal perencanaan ini Alquran mengajarkan kepada manusia:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٠﴾

Hai orang-orang yang beriman, rukuklah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.

2. Q.S. Al-Anfal: 60

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).

a. Mufradat

Menurut Al-Râzi, kata “*al-quwwah*” memiliki empat arti. Pertama, “*al-quwwah*” memiliki arti macam-macam senjata. Kedua, ditafsirkan oleh Rasulullah SAW kata “*alquwwah*” sebagai kekuatan dengan keahlian memanah (*alâ inna al-quwwah al-ramyu*), yang mana Nabi mengatakannya sebanyak 3 kali. Ketiga, ada sebagian penulis memberikan arti kata “*al-quwwah*” sebagai “*benteng*” (*al-hushûn*). Dan keempat, penulis lainnya menyebut kata tersebut bersifat global, meliputi seluruh kekuatan yang digunakan dalam melawan musuh. Kekuatan tersebut mencakup semua alat perlengkapan perang dan jihad. “*Alâ inna alquwwah al-ramyu*” dalam sabda Rasulullah SAW tidak hanya terbatas memanah saja. “*Ribâth al-khail*”, artinya kuda-kuda yang diikat digunakan untuk berjuang di jalan Allah. Kata “*ribâth*” merupakan perubahan dari “*rabîth*” yang berasal dari kata

“*rabatha*” yaitu artinya mengikat (Shihab, 2002).

Kata “*râbatha*” mengandung makna menetap di wilayah pertahanan, dengan maksud yang menetap tersebut tidak bergerak dan mengikat dirinya di sana untuk menunggu dan memantau kemungkinan serbuan dari musuh. Kata “*al-khail*” merupakan kuda-kuda yang diikat di wilayah pertahanan, tidak akan dilepas ikatannya kecuali digunakan untuk berjihad. Paling tidak pada masa itu, kuda-kuda tersebut (diikat) adalah bagian dan kekuatan yang mesti dipersiapkan. Kiranya sebutannya secara spesifik untuk memperingatkan kaum Muslimin kondisi mereka saat terjadinya perang Badar di mana mereka hanya mempunyai 2 ekor kuda (Shihab, 2002).

Mencermati uraian *mufradat* di atas, kekuatan yang dimaksud dalam konteks ayat tersebut bermuara pada kematangan perencanaan. Di mana, pasukan perang tidak serta menyerang kepada musuh, melainkan membutuhkan upaya pertahanan (benteng) yang kuat, ditambahkan manajemen waktu untuk keluar menyerang dan waktu untuk bertahan. Lebih lanjut, Kurniawan (2015) menegaskan bahwa perencanaan tidak sekadar menuangkan konsep langkah yang akan dilaksanakan, melainkan tatakelola dalam berkehidupan. Ini semakin menunjukkan bahwa pentingnya konsep perencanaan dalam upaya mencapai tujuan.

b. Munasabah

Pada ayat-ayat terdahulu mengungkapkan bahwa perjanjian damai antara mereka (kaum Yahudi) dan kaum Muslim telah disetujui. Kemudian perjanjian tersebut mereka langgar dan membuat pengkhianatan dengan bekerjasama pada kaum Musyrikin yang akan menghancurkan kaum Muslimin dan juga membagikan bantuan. Pada ayat sebelumnya, dikatakan jika pihak lain tidak setia terhadap perjanjian, maka perjanjian tersebut boleh diabaikan kaum Muslimin.

“*Dan janganlah orang-orang yang kafir itu menganggap bahwa mereka akan dapat lolos (dari kekuasaan Allah). Sesungguhnya mereka tidak dapat melemahkan (Allah),*” membuat anggapan kepada kaum Muslimin bahwa dalam melawan musuh, mereka dibolehkan berpangku tangan, karena telah ditegaskan dalam ayat tersebut tidak akan dapat selamat dari siksa orang yang menjadi musuh Allah. Akan tetapi, ayat ini menghilangkan dugaan tersebut, karena telah ditegaskan bahwa jika ingin menghancurkan para pengkhianat dan yang membatalkan perjanjian, maka hukum sebab dan akibat juga harus diperhatikan kaum Muslimin. Untuk melawan para musuh mereka harus mempersiapkan apa yang harus disiapkan mulai dari kekuatan pasukan dan mengikat kuda-kuda untuk persiapan perang (Kemenag RI, 2011).

Ayat ini memerintahkan bahwa untuk melawan mereka maka kaum Muslimin harus mempersiapkan diri dengan baik sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan. Jika mengabaikan hal itu, maka akan mengakibatkan kebinasaan dan kehancuran. Senada dengan ini, Winarti (2018) menegaskan bahwa untuk menghindari akibat kebinasaan dan kehancuran tersebut, maka dibutuhkan perencanaan, khususnya dari aspek pengelolaan sumber daya manusia. Sebab, melalui SDM yang unggul, program akan terlaksana dengan maksimal untuk mencapai tujuan bersama.

c. Tafsir QS. Al-Anfal: 60

Menghadapi para pengkhianat dari kaum Yahudi serta persekutuannya dengan kaum musyrikin untuk membinasakan kaum Muslimin, dalam ayat ini kaum Muslimin diperintahkan oleh Allah agar membuat rencana dan mempersiapkan kekuatan untuk melawan para musuh, baik musuh secara nyata yang mereka tahu, maupun musuh yang secara terang-terangan belum menyatakan permusuhannya.

Mereka yakin dan percaya bahwa mereka merupakan penegak kalimat Allah karena melakukan pembinaan kekuatan iman, menegakkan kebenaran di muka bumi serta memenangkan pertempuran dalam menghadapi dan memusnahkan kezaliman. Hal tersebut merupakan bagian dari perencanaan yang paling penting untuk dilakukan. Selanjutnya perencanaan untuk menguatkan mental dan fisik, yang mana kedua kekuatan tersebut harus disatukan. Tidak akan berdaya jika mengandalkan kekuatan mental saja bila tidak didukung dengan kekuatan fisik. Demikian pula sebaliknya, akan kurang keampuhannya jika mengandalkan kekuatan fisik saja bila tidak didukung

dengan kekuatan mental.

Nabi Muhammad menyebutkan “*alâ inna alquwwah al-ramyu*”, merupakan penafsiran yang tepat berdasarkan situasi dan kondisi di masa lalu. Kata tersebut ada yang berbeda dalam memahami artinya, tanpa melakukan penolakan pada penafsiran Nabi Muhammad. Ada yang menyatakan kata tersebut memiliki arti benteng pertahanan dan ada juga yang menyatakan kata tersebut memiliki arti perlunya semua bentuk fasilitas dan ilmu pengetahuan dalam menjaga nilai-nilai Ilahi. Tentunya semua harus disesuaikan dengan kemajuan zaman dan perkembangan ilmu. Pendapat inilah yang sangat tepat.

Pasukan berkuda yang ditempatkan di lokasi-lokasi strategis, siap menyerang dan menghancurkan setiap serangan musuh agar dirancang dan dipersiapkan oleh kaum Muslimin atas dasar perintah Allah, tidak peduli dari mana asalnya. Pasukan berkuda sangat kuat dan sangat berharga nilainya pada masa Nabi. Sedangkan pada masa sekarang, pasukan tank bajalah yang menggantikan dengan pasukan berkuda.

Permasalahan peperangan saat ini telah lain bentuk dan jenisnya dari peperangan saat dulu. Perlengkapan senjata yang digunakan juga bermacam-macam, antara lain angkatan udara, angkatan laut, bahkan hingga senjata yang sangat canggih. Jika dahulu Allah perintahkan kaum Muslimin untuk mempersiapkan pasukan berkuda, maka di masa sekarang harus mempersiapkan segala jenis senjata terbaru untuk mencegah serangan dari musuh dan mempertahankan negaranya.

Seperti yang diketahui, efek dari kemajuan teknologi menghasilkan senjata-senjata modern. Maka dari itu, kaum Muslimin mempunyai tugas dan kewajiban untuk berupaya mengapai ilmu pengetahuan dan penguasaan teknologi yang setinggi-tingginya, serta mengikuti perkembangan dan kemajuannya. Kita membutuhkan dana yang sangat besar untuk mewujudkan ilmu dan teknologi yang tinggi. Kita harus mempercepat pembangunan dari aspek ekonomi dan meningkatkan pendapatan rakyat agar rakyat dengan mudah menggunakan sebagian kekayaannya untuk pertahanan dan kepentingan negaranya. Negara lain akan segan dan takut untuk memusuhi apalagi menyerang jika suatu negara memiliki mental, pertahanan dan perekonomian yang kuat. Hal ini yang Allah wajibkan kepada kaum Muslimin.

Dalam kalimat “*menggentarkan musuh Allah,*” memperlihatkan bahwa apa yang dipersiapkan itu adalah kekuatan untuk menghalangi pihak lain yang berusaha melakukan penyerangan, bukan digunakan untuk menjajah atau menindas. Kalimat tersebut juga mengartikan bahwa harus sesempurna mungkin kekuatan yang akan dipersiapkan itu, sehingga tidak ada pihak manapun yang berniat dan berencana mengancam. Karena untuk mempersiapkan dan membela kebenaran nilai-nilai Ilahi membutuhkan dana, ayat ini memerintahkan kaum Muslimin untuk menyumbangkan harta kekayaannya sekaligus mengingatkan bahwa apapun yang disumbangkan di jalan Allah (sekecil apapun itu) niscaya akan mendapat balasan yang sempurna. Pada ayat Al-Qur’an lainnya disebutkan anjuran menyumbangkan hartanya di jalan Allah, di antaranya dalam surat Al-Baqarah ayat 195 dan 265. Allah berjanji akan memberikan kepada setiap orang yang menyumbangkan harta kekayaan di jalan-Nya berupa pahala yang sangat besar dan sedikit pun tidak akan merugi karena menyumbangkan hartanya (Kemenag RI, 2011).

d. Simpulan Q.S. Al-Anfal: 60

Pada surat Al-Anfal/8 ayat 60 dengan tegas dinyatakan agar kita melakukan salah satu jenis perencanaan, yakni perencanaan militer. Dan bisa kita simpulkan secara lengkap dari ayat tersebut bagian-bagian perencanaan. Menurut ayat tersebut, perencanaan memiliki tujuan yaitu “*menggetarkan musuh*” (*irhâbal-‘adu*), lalu semua kemungkinan (*imkâniyât*) sumber daya (sumber daya manusia dan materi) dikeluarkan untuk memperoleh tujuan tersebut. Untuk memperoleh tujuan dari perencanaan tersebut membutuhkan dana, maka kita diperintahkan untuk menyumbangkan harta kekayaan sekaligus mengingatkan bahwa apapun yang disumbangkan di jalan Allah (sekecil apapun itu), niscaya Allah membalasnya dengan sempurna.

3. QS. Al-Insyirah: 7

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

Artinya: “Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).”

a. Mufaradat

Kata “*fanshab*” terdiri dari dua kata yaitu *fā'* sebagai huruf ‘athaf berarti “maka”, dan *anshab* adalah bentuk *fi'il 'amr* dari kata *nashaba*. Kata *nashaba* awalnya diartikan sebagai sesuatu yang ditegakkan sampai menjadi nyata dan mantap. *An-Nashab* memiliki arti sebagai batu yang ditancapkan pada sesuatu agar tegak dan kuat. *Nashab* juga berarti sebagai bagian dari sesuatu yang telah ditegakkan sehingga menjadi jelas dan nyata, yang mana sesuatu tersebut tidak dapat dielakkan atau dihindari. Dampak dari upaya penegakan juga diungkapkan dengan *nashb* yaitu rasa letih dan lemah. Makna ini yang dimaksud dari ayat “*Faidza faraghta fanshab*” artinya “Maka apabila engkau telah selesai maka (bekerjalah) hingga engkau merasa letih.”

Ayat ini bermaksud agar dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya sehingga tidak ada sedikit pun kesempatan untuk mengerjakan perbuatan yang tidak memiliki manfaat. Jika suatu pekerjaan telah diselesaikan, maka hendaklah memulai lagi dengan pekerjaan lain hingga pekerjaan tersebut terselesaikan. Ditegaskan dalam ayat ini bahwa orang mukmin tidak akan pernah membuang waktunya untuk mengerjakan yang tidak bermanfaat.

b. Munasabah

Pada ayat-ayat terdahulu, Allah menjelaskan sebagian bentuk nikmat yang diberikan-Nya kepada Nabi Muhammad yaitu di antaranya meringankan bebannya, melapangkan dada dan menyemarakkan sebutannya sesudah mulai kelihatan akan datangnya bahaya yang menentangnya dan menyempitkan jalan yang akan dilalui. Dinyatakan Allah dalam ayat-ayat berikut ini bahwa yang seperti itu berlaku untuk hamba-Nya dan sesuai dengan sunah-Nya, yakni membuat kemudahan setelah datangnya kesempatan.

c. Tafsir QS. Al-Insyirah: 7

Setelah Nabi Muhammad diberikan nikmat-nikmat oleh-Nya dan berjanji untuk melindungi dari segala sesuatu yang membahayakan dan menimpa Nabi, Allah memerintahkan kepada Nabi untuk mensyukuri nikmat-nikmat yang diberikan-Nya, dengan konsisten melakukan perbuatan amal saleh diiringi dengan bertawakal kepada-Nya. Jika amal perbuatan telah selesai dilakukan, maka segeralah amal perbuatan yang lain harus beliau kerjakan. Karena dalam posisi terus melakukan amal, beliau akan memperoleh kelapangan hati dan ketenangan jiwa. Ayat ini memerintahkan agar Nabi Muhammad tetap menjadi pribadi yang rajin dan terus menerus tekun dalam melakukan perbuatan amal saleh.

Ayat ini berhubungan dengan sikap mental untuk mempersiapkan batin dan menghadapi masalah hidup dalam menerima kenyataan dari hasil yang dicapai, sehingga hasil apapun yang dicapai tetap dapat diterima lapang dada. Ketika hasil tersebut tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, maka harus menerima dengan lapang dada dan bertawakal kepada Allah. Bentuk tawakal salah satunya yaitu memiliki perencanaan- perencanaan pada setiap harinya terhadap hal-hal yang akan dilakukan pada hari itu, sehingga setiap melakukan aktivitas kegiatan menjadi jelas dan terarah, serta dapat menggunakan waktu semaksimal mungkin tanpa ada yang terbuang dengan percuma. Pada umumnya, jika seseorang telah menyelesaikan pekerjaannya maka biasanya ia akan istirahat atau pergi tidur. Oleh karena itu, sangat dianjurkan dalam AlQur'an agar umat Islam untuk mengisi waktunya dan selalu aktif dengan berbagai macam kegiatan, baik kegiatan yang berkaitan dengan urusan dunia, terlebih lagi kegiatan yang berkaitan dengan urusan akhirat. Apabila suatu kegiatan telah diselesaikan, maka segeralah dilanjut dengan menyelesaikan kegiatan yang lain.

d. Simpulan Q.S. Al-Insyirah: 7

Surah Al-Insyirah/94 ayat 7 dapat dijadikan sebagai landasan teologis mengenai perencanaan sekali pakai dalam Al-Qur'an. Seorang muslim seharusnya tidak bersikap santai dan membuang waktunya dengan percuma. Seorang muslim yang telah menyelesaikan pekerjaannya, agar segera menyelesaikan pekerjaan lainnya yang masih dapat dikerjakan. Keadaan ini sesuai dengan pengertian rencana sekali pakai itu sendiri, yaitu rencana yang bersifat tentatif (sementara). Artinya, bahwa ketika sesuatu hal yang direncanakan tersebut telah tercapai, maka segeralah melakukan hal yang lain sebagai bentuk pengembangan program yang telah direncanakan.

Ayat ini meneguhkan keyakinan manusia bahwa ada solusi dari setiap permasalahan. Begitupun, pemanfaatan waktu luang akan lebih baik daripada melaksanakan suatu program tanpa perencanaan (Amri, *et.al.*, 2021; Fitriannah & Jannah, 2018; Faqih, 2005). Bahkan, Mustamin (2017) menegaskan bahwa kegagalan suatu program diakibatkan oleh perencanaan yang tidak matang. Sebaliknya, program akan berhasil bila direncanakan dengan matang. Untuk itu, pemanfaatan waktu dengan konsep perencanaan yang sistematis, akan mengantarkan proses pendidikan mencapai hasil optimal sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan temuan dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa di dalam fungsi manajemen Islam, peran perencanaan sangatlah penting. Sebab, perencanaan merupakan langkah awal atau strategi yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yang diharapkan dan sebagai langkah mencapai keberhasilan dalam suatu kegiatan khususnya dalam pendidikan Islam. Planning yang tepat, mantab, dan tepat sasaran akan menghasilkan efektifitas dan efisien ya suatu kegiatan. Alquran memberikan penguatan berkenaan dengan perencanaan. Berbagai konsep perencanaan dijelaskan di dalam Al-qur'an, sehingga menjadi pedoman umat manusia untuk melakukan sebuah perencanaan dalam upaya mencapai target atau tujuan yang telah direncanakan. Ada beberapa ayat yang membahas tentang konsep perencanaan dalam al-Qur'an, diantaranya: QS. Al-Hasyr: 18, Al-Anfal ayat 60, serta QS. Al-Insyirah: 7.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahwan, A.K. 2010. Nilai-nilai Takwa dalam Wirausaha Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam: Studi Analisis Buku Berani Kaya Berani Takwa Karya Anif Sirsaeba. *Disertasi*, IAIN Walisongo. <http://eprints.walisongo.ac.id/3200/>.
- Assingkily, M.S. 2021. *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Lengkap Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Bukhari, B., *et.al.* 2005. *Azas-azas Manajemen*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Fitriannah, N., & Jannah, A. (2018). Konsep Perencanaan dan Evaluasi Hasil Belajar. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*. <http://eprints.umsida.ac.id/4051/>.
- Hidayat, Rahmat. 2017. *Ayat-Ayat Alquran Tentang Manajemen Pendidikan Islam*. Medan: LPPPI
- Hunandar, J. 2016. Kebaikan dan Keburukan. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, 5(2),29-38. <https://journal.iainbengkulu.ac.id/index.php/elafkar/article/view/1130>.
- Kamila, A.D. 2019. Analisis Ketakwaan dalam Terjemah Kitab Riyadhus Shalihin Karangan Imam AbuZakariyah, Yahya bin Syaraf An-Nawawy. *Disertasi*, IAIN Purwokerto.
- Majid, Z.A. 2018. Perencanaan Perubahan dalam Sudut Pandang Al-Qur'an (Analisa Al-Qur'an dalam Fundamental Perubahan Pendidikan). *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 19(2), 273-292. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/2928>.

- Maturidi, M. 2016. Prinsip Perencanaan Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 10(1), 277-296.
<http://www.ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/almabsut/article/view/119/0>.
- Mubarok, A. 2017. Manajemen Waktu dan Perencanaan dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam: Tinjauan Al-Qur'an Surah Al-Ashr: 1-3 dan Al-Hasyr: 18. *Mafhum*, 2(2), 165-178.
<http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/mafhum/article/view/923>.
- Saefullah, U. 2012. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Shihab, M.Q. 2002. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Widjaya, A.W. 1987. *Perencanaan Sebagai Fungsi Manajemen*. Jakarta: Bina Aksara.